BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan suatu hal penting yang harus dimiliki semua manusia karena dengan adanya pendidikan seseorang akan mampu mengembangkan potensi dan keterampilan yang ada pada dirinya. Sesuai dengan Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1, ayat 1 dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi, pendidikan akan terlaksana atas kesadaran dari seseorang untuk mengembangkan potensinya sehingga nantinya akan berguna untuk dirinya sendiri, masyarakat di sekitarnya, bangsa maupun negara. Maka dari itu, pemerintah harus selalu memperhatikan dan menata sistem pendidikan agar pendidikan dapat dipandangan penting untuk seseorang dan bukan kewajiban saja. Karena, apabila seseorang memiliki pendidikan yang baik maka akan baik juga untuk kehidupan di masa yang akan datang. Selalu diharapkan bahwa pendidikan dapat selalu ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan jamannya. Hal ini bisa dimulai dari awal pendidikan formal yaitu pendidikan di sekolah dasar.

Pendidikan sekolah dasar salah satu modal awal dalam menentukan generasi bangsa ke depannya, apalagi pada era revolusi 4.0 ini. Jika, seorang peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis maka peserta didik akan memiliki kemampuan problem solving yang baik, dan kreativitas yang tinggi. Sehingga, peserta didik akan terbiasa dalam memecahkan masalah dengan bijak dan mengambil keputusan dengan tepat. Maka dari itu, perhatian awal selalu tertuju pada pendidikan di sekolah dasar karena sekolah dasar merupakan lembaga awal dan mendasar bagi manusia untuk mencapai kecerdasan yang perlu dimaksimalkan. Salah satu proses pendidikan yang penting dalam kemajuan bangsa bisa dilihat dari kualitas pendidikannya. Kualitas pendidikan sendiri dapat dilihat dari sumber daya manusianya. Sesuai dengan Berjamai (2020, hlm. 44-45)

mengatakan bahwa kualitas pribadi yang baik dilihat dari seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Jadi, kualitas pribadi seseorang atau peserta didik dapat dilihat dari kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya. Jika, kemampuan berpikir kritisnya tinggi maka kualitas pendidikan nya pun baik.

Berpikir kritis sangatlah penting bagi semua orang. Pentingnya berpikir kritis salah satunya akan menjadikan seseorang selalu bisa memilah dan memilih suatu informasi, dan juga mengambil keputusan atau jawaban akan permasalahannya yang dihadapinya dengan baik. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bassham (2018, hlm. 7) bahwa berpikir kritis dapat membantu mengatasi dampak dari prasangka yang ada pada pemikiran juga tindakan yang dilakukan agar nantinya dapat memahami suatu permasalahan yang sedang dihadapinya dan dapat memecahkan suatu permasalahan yang didapat dengan baik. Tetapi, pada faktanya implementasi di sekolah dasar terutama pada kemampuan berpikir peserta didik masih sangat rendah.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan pada tahun 2023 di sekolah dasar negeri Jelekong dan wawancara kepada wali kelas 5 yaitu bu Pipi Putri. Bahwa, pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran peserta didik hanya fokus pada materi yang ada pada buku pembelajaran mereka bukan pada pemahamannya. Maka dari itu, peserta didik menjadi kurang mampu dalam memberikan penjelasan untuk jawaban atau persoalan yang ada kecuali mereka berpatok pada buku atau catatan yang mereka miliki. Sejalan dengan Berjamai (2020, hlm. 46) bahwa peserta didik di sekolah dasar yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah berdampak buruk sehingga menjadikan peserta didik kurang mampu dalam memberikan penjelasan yang sederhana dan kurang mampu menganalisis, memberikan suatu pertanyaan mengenai materi pembelajaran yang sudah ia pelajari sebelumnya.

Sesuai dengan hasil observasi bahwa kemampuan berpikir kritis yang rendah menjadikan peserta didik kurang memiliki keberanian seperti malu untuk mengeluarkan atau mengemukakan argumen, ide, dan pendapatnya. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Berjamai (2020, hlm. 46) bahwa peserta didik yang berpikir kritis nya rendah menjadikan ia tidak berani dalam menyampaikan argumen yang dimilikinya dengan alasan takut atau

penjelasan yang disampaikan nantinya tidak akan dipahami atau diterima oleh teman-teman sekelasnya. Maka dari itu, hal ini akan menyebabkan pembelajaran menjadi pasif dan tidak menyenangkan. Selain itu, pembelajaran menjadi satu arah dan akan berpusat pada guru (*teacher center*). Adapun permasalahan lain yang ditemui dikelas yaitu, guru yang kurang mampu menemukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Banyaknya permasalahan yang ditemui menjadikan guru harus terasah apalagi kreatifitasnya. Karena, kreatifitas guru sangatlah diperlukan untuk menjadikan peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplor wawasannya. Disini lah guru bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuangkan semua rasa penasaran mereka dengan pertanyaan yang mereka miliki atau guru bisa merangsang peserta didik dengan memberikan pertanyaan terlebih dahulu kepada peserta didik. Pada intinya, guru harus bisa menjadi fasilitas untuk peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Maka dari itu, guru sangatlah berperan penting karena kemampuan berpikir kritis peserta didik akan berkembang dengan cara diasah salah satunya dalam memecahkan persoalan yang ada di dalam pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis yang rendah dapat terlihat dari hasil kompetisi yang pernah dilaksanakan dalam *Trends in International Mathematic and Science Study* 2015. Menurut Sarnapi dalam Wulandari (2019, hlm. 140) dari hasil kompetisi yang sudah dilaksanakan Negara Indonesia berada pada posisi ke 45 dari 50 negara yang mengikuti kompetisi dalam mata pelajaran matematika. Adapun pada literasi, Negara Indonesia berada pada urutan ke 64 dari 65 negara yang mengikuti kompetisi. Setelah dianalisis, peserta didik dari Negara Indonesia yang mengikuti kompetisi ini hanya mampu menyelesaikan soal pada level 1 dan level 2 saja dari 6 level yang ada. Hal ini menandakan bahwa soal yang mampu diselesaikan oleh peserta didik hanya soal-soal di level rendah saja. Maka dari itu, pemahaman peserta didik pada soal di level tinggi belum mampu dikuasai.

Sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Susilawati (2010, hlm. 15) bahwa diperoleh 21% peserta didik yang memiliki kemampuan

berpikir kritis yang rendah menengah, 64% peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dan 15% peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis sangat rendah. Hasil ini dapat diukur dan dilihat dari keadaan peserta didik yang dimintai jawaban dari soal yang diberikan oleh guru. Ternyata hasil menunjukkan bahwa saat peserta didik mengisi soal-soal banyak sekali jawaban yang tidak relevan. Banyak sekali peserta didik yang terkecoh dan tidak fokus saat menjawab pertanyaan padahal masih berkaitan dengan permasalahan yang ada di kehidupannya sehari-hari.

Berpikir kritis sangatlah penting bagi peserta didik. Menurut Berjamai (2020, hlm. 44-45) berpikir kritis merupakan seseorang atau peserta didik yang tidak hanya menerima informasi yang didapatkan saja tetapi harus dapat mencoba, menilai dan juga memberikan solusi atas fakta yang didapatkan dari pengamatan atau wawasan sebelumnya. Jadi, kesimpulannya untuk menjadikan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik maka peserta didik perlu dilatih dan diasah kemampuannya dengan cara merangsang peserta didik melakukan pembelajaran bermakna, dan menyenangkan melalui guru yang memberikan kesempatan kepada peserta didik. Dengan demikian, maka peserta didik dapat aktif dalam berkomunikasi di dalam kelas. Menjadikan pembelajaran menjadi dua arah bukan hanya terfokuskan guru saja. Apabila peserta didik dilatih pemikirannya maka wawasan dan pengetahuannya akan bertambah. Selain itu, peserta didik akan terbiasa dalam memecahkan masalah di dalam kelas maupun permasalahan yang ada di kehidupannya sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar sangatlah rendah. Kemampuan berpikir kritis itu sendiri merupakan kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang atau peserta didik untuk menyatakan suatu kebenaran dengan yakin dan berdasarkan atas pemikiran yang logis disertai bukti-bukti empiris yang kuat (Yaumi : 2012, hlm. 67). Kemampuan berpikir kritis tidak dimiliki oleh semua peserta didik tetapi kemampuan berpikir kritis akan tumbuh dan meningkat dengan cara diasah dan dikembangkan salah satunya melalui Sains. Sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Jubaedah (2019, hlm. 12) bahwa telah terbukti kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Adapun, salah satu

contoh pembelajaran tersebut adalah memberdayakan atau meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis itu adalah melalui model *Problem Based Learning.* Karena, model ini selalu mengutamakan masalah untuk memecahkan suatu permasalahan pada model ini kemampuan berpikir kritis tinggi peserta didik akan sangat diuji dan diperhatikan.

Melalui model *Problem Based Learning* secara tidak langsung kemampuan berpikir kritis peserta didik sedang diasah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Febrita (2020, hlm. 1625) Model *Problem Based Learning* adalah model yang digunakan untuk meningkatkan dan melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menitik beratkan pada keaktifan peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang ada pada kehidupannya sehari-hari sehingga menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan dan wawasan seperti konsep-konsep penting yang harus diketahui. Dengan pemahaman yang peserta didik miliki maka peserta didik dapat menerapkan pengetahuannya melalui permasalahan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mencari cara dari solusi dengan ide-ide yang dimilikinya. Apabila peserta didik telah memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik maka nantinya akan berguna bagi dirinya dalam menghadapi persoalan di dunia nyata. Dimana pada kehidupan nyata peserta didik akan menemukan berbagai macam persoalan dan juga tantangan yang datang baik di lingkungan sekitar maupun dalam dunia pekerjaan. Maka dari itu, dengan pola pikir yang baik, pola pikir yang terbuka, kritis, dapat memecahkan masalah dengan baik, komunikasi yang baik, maka semua tantangan dan persoalan akan diselesaikan dengan baik juga.

Adapun penjelasan yang memperkuat argumen sebelumnya bahwa model *Problem Based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kemampuan bernalarnya. Menurut Artuti (2018, hlm. 71) model *Problem Based learning* selalu mengutamakan proses dalam segi pemecahan suatu masalah terutama pada peserta didik yang mengungkapkan pendapatnya karena ungkapan atau ide yang mereka keluarkan akan menuntut kemampuan kognitif yang peserta didik miliki. Sejalan Setyawan (2021, hlm. 493) di dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa model *Problem Based Learning* dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena, saat pembelajaran berlangsung dengan model ini sangat terlihat peningkatan berpikir kritis peserta didik mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Hal ini dilihat dari perolehan nilai sebelum tindakan dan setelah tindakan. Tetapi, guru harus bisa menentukan media, dan juga sarana prasarana yang akan digunakan nantinya agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Selain itu, guru harus dapat memastikan kelas agar selalu kondusif saat pembelajaran berlangsung. Jadi, model *Problem Based Learning* sangatlah efektif dan kondusif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Model *Problem Based Learning* sangatlah penting. Model ini selalu memfasilitasi peserta didik untuk mencapai pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya belum mereka miliki. Sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ejin (2016, hlm. 65) bahwa dengan menggunakan model *Problem Based learning* kegiatan peserta didik menjadi menyenangkan adapun model ini selalu berpusat pada peserta didik sehingga terjadi proses pembelajaran yang aktif dan memberi respon baik sehingga peserta didik mendapatkan penguasaan konsep dan keterampilan berpikir yang baik. Jadi, model ini sangatlah penting apalagi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis nya.

Dari beberapa pendapat pada penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena di dalamnya selalu mengutamakan proses yang berkaitan dengan pemecahan permasalahan. Dari hal terkecil dan sederhana terlebih dahulu kemudian naik kepada level yang tinggi. Permasalahan yang dapat dipecahkan oleh peserta didik adalah memecahkan masalah yang ditemui di dalam pembelajaran. Selain itu, model *Problem Based Learning* menjadikan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik karena melalui model ini secara tidak langsung kemampuan berpikir kritis peserta didik sedang diasah dan dilatih agar dapat berkembang. Berpikir kritis suatu pintu dan kunci untuk menjadikan seseorang lebih berkembang seperti dalam hal kreativitasnya. Kreativitas peserta didik akan terlihat karena nantinya peserta didik akan selalu dan terbiasa melihat fenomena- fenomena atau permasalahan yang kemudian akan menuntut peserta didik untuk berpikir kreatif dan aktif di dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran model *Problem Based Learning* dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik. Maka dengan demikian, judul penelitian skripsi yang akan diteliti yaitu "Pengaruh Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V SDN Jelekong".

B. Identifikasi Masalah

1. Peserta didik yang kurang memahami konsep pembelajaran yang sudah dipelajari.
2. Peserta didik yang hanya berpatok pada buku pembelajaran sehingga kurang terbentuknya kemampuan berpikir kritis peserta didik.
3. Peserta didik yang tidak memiliki keberanian dan rasa percaya diri untuk mengeluarkan ide, pendapat maupun gagasannya.
4. Pembelajaran satu arah dan hanya berfokus pada guru saja (*Teacher Center*).
5. Guru yang kurang tepat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka permasalahan yang dapat dikaji pada penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum proses pembelajaran di dalam kelas eksperimen (*Problem Based Learning*) dan kelas kontrol (Model konvensional)?
2. Bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai proses pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan tentang pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini maka dapat memberikan manfaat, diantaranya:

a) Manfaat bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini maka peneliti akan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif serta pembelajaran yang dapat membuat peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis. Adapun manfaat lain yaitu mendapat pengalaman agar bisa mengaplikasikan kepada peserta didikpembelajaran yang menyenangkan dan tidak membuat peserta didik bosan.

b) Manfaat bagi guru

Sebagai media evaluasi untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap berpikir kritis peserta didik. Selain itu guru memiliki perbandingan akan model pembelajaran yang sebelumnya sudah dilakukan.

c) Manfaat bagi peserta didik

Dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkat dan peserta

didik tidak merasa bosan dengan adanya pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Peserta didik pun akan aktif di dalam pembelajaran melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian yang digunakan pada variabel-variabel penelitian, maka istilah tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Model *Problem Based Learning* menurut Rahmadani (2017, hlm. 250) adalah model yang selalu memakai permasalahan di dunia nyata sebagai rangsangan untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Sejalan dengan pendapat. Maka dari itu, menurut dengan Assegaf (2016, hlm. 42) bahwa Model ini mengacu pada proses permasalahan yang akan memperoleh pengetahuan yang akan diperlukan. Tetapi, *Problem Based Learning* menurut Dwiharyanti (2019, hlm. 57) adalah suatu model yang membangun kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan dalam proses pembelajaran dan perlu dibiasakan melalui pemecahan masalah yang ditemui di dalam kelas. Jadi, model *Problem Based Learning* adalah model yang memakai permasalahan di dunia nyata untuk membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui hal yang dibiasakan dari pemecahan masalah yang ada di dalam kelas.
2. Kemampuan berpikir kritis menurut Stobaugh (2013, hlm. 2) bahwa kemampuan yang dimiliki oleh seseorang tetapi bukan suatu hafalan. Diperjelas menurut, Dwiharyanti (2017, hlm. 60) adalah keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menganalisis dan mengevaluasi suatu pendapat yang dibuat oleh orang lain yang benar adanya sehingga menjadikan diri sendiri memiliki pendapat yang baik dan benar. Adapun menurut Jubaedah (2019, hlm. 9) berpikir kritis merupakan suatu kemampuan intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Jadi, kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan untuk menganalisis suatu permasalahan dan mengevaluasi suatu pendapat sehingga memiliki pendapat pribadi tetapi sesuai dan benar adanya. Berpikir kritis bukan bersifat hafalan dan dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dari materi yang sesuai.

G. Sistematika Skripsi

Di dalam sistematika penelitian skripsi membahas mengenai penulisan skripsi yang menggambarkan bagaimana isi dari bagian-bagian bab yang ada. Terdapat 5 bab yang ada dalam skripsi diantaranya. Bab I Pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan dan bab V simpulan dan saran. Penjelasan sistematika skripsi akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab I ini membahas :

a) Latar belakang dari permasalahan yang diambil untuk dibahas secara mendalam dan diteliti mengenai isu atau permasalahan yang terjadi di lapangan.
b) Identifikasi masalah dilihat dari latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pada bagian ini akan terlihat permasalahan apa saja yang ditemukan yang berkaitan dengan judul penelitian yang sudah diambil.
c) Rumusan masalah berisikan pertanyaan seputar suatu hal yang akan diteliti. Pada umumnya peneliti akan mengidentifikasikan topik atau variable yang menjadi focus dalam penelitian.
d) Tujuan penelitian, pada bagian ini berisi kan pernyataan hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan pada rumusan masalah. Sehingga akan mengungkapkan suatu hal yang akan dikerjakan dan garis besar hasil yangakan dicapai.
e) Manfaat penelitian berisi kan manfaat teoritis dan praktis yang akan berguna bagi para pembaca.
f) Definisi operasional akan mengemukakan batasan dari permasalahan yang diangkat sehingga akan memfokuskan pembasahan.
g) Sistematika penulisan skripsi membahas mengenai sistematika yang menggambarkan isi dari setiap baba tau urutan penulisan antara bab awal sampai bab terakhir sehingga menjadikan kerangka skripsi.

2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Pada bab ini membahas mengenai:

a) Kajian teori yang telah didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan permasalahan penelitian dari penggunaan model *Problem Based*

Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar.

b) Hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian yang diambil oleh peneliti dibahas kembali secara singkat.
c) Kerangka pemikiran dan skema paradigma penelitian
d) Asumsi dan hipotesis penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang langkah-langkah untuk menjawab permasalahan sehingga mendapatkan suatu kesimpulan yang berkaitan dengan penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar. Jadi pada bab ini berisi kan tentang :

a) Pendekatan penelitian, disesuaikan dengan minat peneliti. Pada penelitian ini mengambil pendekatan kuantitatif.
b) Desain Penelitian ini harus dijelaskan secara detail mengenai desain yang diambil.
c) Subjek dan objek penelitian. Dalam subjek penelitian adalah berkaitan dengan apa yang diteliti misalnya orang, benda, atau hal lainnya. Sedangkan, di dalam objek penelitian terdapat sifat, keadaan dari suatu benda orang, atau yang menjadi sasaran yang akan diteliti.
d) Pengumpulan data dan instrumen penelitian. Dalam pengumpulan data berisi kan segala hal data yang akan dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan di dalam data penelitian. Selanjutnya dalam instrumen penelitian, ada beberapa alat yang digunakan seperti angket, soal, lembar observasi, dan lain sebagainya yang disesuaikan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.
e) Teknik analisis data berisi kan proses atau hasil dari pengolahan data yang sebelumnya sudah dikumpulkan di lapangan.
f) Prosedur penelitian menjelaskan mengenai prosedur atau aktivitas yang dilakukan di lapangan seperti perencanaan, Pelaksanaan, dan laporan penelitian.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini akan membahas tentang temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang sesuai dan di dasarkan pada urutan rumusan

masalah penelitian dan pembahasan temuan penelitian yang bertujuan menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian mengenai penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar.

5. BAB V Simpulan dan Saran

Pada bab ini berisi kesimpulan yang merupakan uraian penelitian terhadap semua hasil dan temuan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar. Dilanjutkan dengan saran yang berisi rekomendasi yang ditujukan untuk para pengguna, pembuat kebijakan, atau para penelitiyang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan pemecahan masalah sesuai dengan yang ada di lapangan.